

Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas

Sifa Ramadhina Noer Putri¹, Achmad Fauzi², Ellis Annisa³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juli 13, 2026

Revised Juli 13, 2026

Accepted Juli 14, 2026

Kata Kunci:

*Green Accounting,
Kinerja Lingkungan,
Tata Kelola Perusahaan yang
Baik,
Profitabilitas,
Perusahaan Sektor Energi*

Keywords:

*Green Accounting,
Kinerja Lingkungan,
Good Corporate Governance,
Profitabilitas,
Perusahaan Sektor Energi*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh green accounting, kinerja lingkungan, dan good corporate governance terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fluktuasi profitabilitas perusahaan sektor energi yang dipengaruhi oleh tuntutan penerapan praktik bisnis berkelanjutan, peningkatan kinerja lingkungan, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan publikasi Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian selama periode observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 13 melalui tahapan uji pemilihan model, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa green accounting berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa peningkatan biaya lingkungan pada periode berjalan masih menekan laba perusahaan. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas karena peringkat PROPER belum sepenuhnya mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, good corporate governance berpengaruh positif terhadap profitabilitas, yang menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan efektivitas pengawasan serta efisiensi pengelolaan perusahaan. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan sektor energi perlu mengoptimalkan implementasi praktik keberlanjutan dan tata kelola perusahaan agar manfaat ekonomi dari investasi lingkungan dapat diperoleh secara berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of green accounting, environmental performance, and good corporate governance on profitability in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2023–2024 period. This research is motivated by the weakening profitability of energy sector companies influenced by demands for the implementation of sustainable business practices, improved environmental performance, and the implementation of good corporate governance. The study uses a quantitative approach with secondary data obtained from annual reports, desire reports, and publications of the Company Performance Rating Assessment Program (PROPER). The sampling technique used purposive sampling to obtain companies that meet the research criteria during the observation period. Data analysis was conducted using panel data regression with EViews 13 software through the stages of model selection testing, classical assumption testing, and hypothesis testing. The results show that green accounting has a negative effect on profitability, indicating that increasing environmental costs in the current period continue to depress company profits.

Environmental performance does not have a significant effect on profitability because the PROPER rating has not fully improved the company's financial performance. Meanwhile, good corporate governance has a positive effect on profitability, indicating that the implementation of good corporate governance can improve the effectiveness of supervision and the efficiency of company management. This research suggests that energy sector companies need to optimize the implementation of corporate practices and governance so that the economic benefits of environmental investments can be obtained sustainably.

This is an open access article under the [CC BY](#) license



Corresponding Author:

Sifa Ramadhina Noer Putri
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta,
Jakarta, Indonesia
Email: sifa_1706622112@mhs.unj.ac.id

1. PENDAHULUAN

Salah satu indikator fundamental yang dapat menilai kinerja keuangan perusahaan ialah profitabilitas karena dapat mencerminkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional yang dijalankan [1]. Tingkat profitabilitas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efisien, baik aset, modal, maupun biaya operasional, untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Dalam teori keuangan Brigham & Houston, [2] profitabilitas sering digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan, yaitu dengan memaksimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Menurut Rosita & Pujiono selain sebagai ukuran kinerja internal, profitabilitas juga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan oleh pihak eksternal. Menurut Sudiyatno et al., [4] perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih besar di pasar, sehingga lebih mudah memperoleh akses pendanaan. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah dapat menjadi sinyal adanya permasalahan dalam pengelolaan perusahaan, baik dari sisi operasional, strategi bisnis, maupun struktur biaya yang tidak efisien.

Pada periode 2023-2024, profitabilitas dari PT Bukit Asam Tbk menunjukkan penurunan karena dipengaruhi oleh volatilitas harga batubara global dan biaya operasional [3]. Namun, terdapat beberapa sektor lain seperti perbankan dan consumer goods yang relatif lebih mampu menjaga kestabilan laba melalui kekuatan pasar domestik dan struktur keuangan yang tahan terhadap tekanan ekonomi.

Pada data dari Rasio dan Data Keuangan yang dipublikasikan oleh IDX, Grafik ROA beberapa perusahaan sektor energi periode 2023–2024 menunjukkan fluktuasi profitabilitas yang signifikan meskipun berada dalam industri yang sama. Penurunan ROA pada sebagian besar perusahaan seperti PT Bukit Asam Tbk, PT Bayan Resources Tbk, dan PT Medco Energi Internasional Tbk, serta kenaikan pada PT Adaro Minerals Indonesia Tbk, mengindikasikan bahwa profitabilitas sektor energi sangat dipengaruhi oleh factor eksternal seperti volatilitas harga komoditas, tekanan transisi energi, dan regulasi lingkungan, serta kemampuan internal perusahaan dalam mengelola sumber daya dan tata kelola.

Pada PT Adaro Minerals Indonesia tingginya profitabilitas mencerminkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan momentum pasar dan mengelola aset secara efisien. Namun, pada PT

Bayan Resources, PT Medco Energy Internasional dan PT Bukit Asam, profitabilitas justru mengalami tekanan akibat meningkatnya biaya kepatuhan lingkungan dan investasi jangka panjang dalam teknologi ramah lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa profitabilitas sektor energi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor finansial semata, tetapi juga oleh kebijakan keberlanjutan dan tata kelola perusahaan [5].

Berdasarkan hal tersebut, penerapan *green accounting* menjadi isu yang semakin relevan dalam pengelolaan perusahaan, khususnya pada sektor energi. Menurut Gunawan et al., [6] *Green accounting* merupakan pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses pengukuran, pencatatan, dan pelaporan keuangan perusahaan, termasuk pengakuan biaya lingkungan, investasi ramah lingkungan, serta pengungkapan kinerja lingkungan dalam laporan keberlanjutan.

Pada periode 2023–2024, penerapan *green accounting* di Indonesia mengalami peningkatan seiring dengan semakin kuatnya tekanan regulasi dan tuntutan pemangku kepentingan terhadap transparansi lingkungan. Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan regulasi yakni POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan diharapkan dapat mendorong perusahaan terbuka untuk meningkatkan kualitas pengungkapan keberlanjutan melalui implementasi sustainability reporting, yang secara tidak langsung menuntut perusahaan untuk mengadopsi praktik *green accounting* secara lebih sistematis.

Sementara itu, pada kenyataannya praktik *green accounting* di Indonesia belum memiliki standar baku yang mengikat seperti standar akuntansi keuangan. Pengungkapan biaya lingkungan, pengelolaan limbah, dan aktivitas keberlanjutan masih sangat bervariasi antar perusahaan. Dengan kata lain, penerapan *green accounting* masih bersifat sukarela dan tidak seragam, sehingga menimbulkan perbedaan kualitas informasi lingkungan yang disajikan dalam laporan perusahaan.

Oleh sebab itu urgensi penerapan *green accounting* semakin meningkat karena sektor energi menjadi sektor paling kritis dalam isu lingkungan karena memiliki kontribusi signifikan terhadap emisi karbon dan dampak lingkungan. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa sektor energi masih menjadi salah satu penyumbang utama emisi gas rumah kaca nasional selama periode 2021-2023.

Kondisi inilah yang dapat mendorong perusahaan sektor energi untuk melakukan investasi pada teknologi ramah lingkungan, efisiensi energi, serta pengelolaan limbah dan emisi yang lebih baik. Akan tetapi, seluruh aktivitas tersebut menimbulkan biaya lingkungan yang material dan perlu dicatat serta dilaporkan secara akuntabel melalui penerapan *green accounting*. Dengan demikian, *green accounting* tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai instrumen pengambilan keputusan manajerial terkait pengelolaan biaya dan risiko lingkungan.

Lebih lanjut, penerapan *green accounting* berpotensi memengaruhi profitabilitas perusahaan sektor energi baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan dampak yang bersifat positif maupun negatif. Menurut Al-Idris et al., [7] dalam jangka pendek, implementasi *green accounting* cenderung meningkatkan beban perusahaan melalui pengakuan biaya lingkungan, pengeluaran untuk pengelolaan limbah dan pengendalian emisi, serta investasi pada teknologi ramah lingkungan dan proyek transisi energi, yang secara akuntansi dapat meningkatkan biaya operasional, depresiasi, dan belanja modal sehingga menekan laba bersih serta rasio profitabilitas.

Sedangkan menurut Ekawarti et al., [8] dalam jangka panjang penerapan *green accounting* yang dilakukan secara konsisten dan terintegrasi justru dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan, karena mendorong efisiensi penggunaan energi dan sumber daya, meminimalkan risiko sanksi dan denda akibat pelanggaran regulasi lingkungan, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan.

Seiring meningkatnya perhatian terhadap prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) pada periode 2023–2024, *green accounting* tidak lagi dipandang sekadar sebagai kewajiban regulatif, melainkan sebagai strategi korporasi jangka panjang yang mampu memperkuat reputasi perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor, memperluas akses terhadap pendanaan berkelanjutan, serta

menciptakan keunggulan kompetitif yang pada akhirnya mendukung stabilitas dan keberlanjutan profitabilitas perusahaan sektor energi [9].

Selain penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada sektor energi. Kinerja lingkungan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan, yang meliputi pengendalian emisi, pengelolaan limbah, efisiensi penggunaan energi dan sumber daya alam, serta kepatuhan terhadap peraturan lingkungan yang berlaku. Pada periode 2023–2024, perhatian terhadap kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia semakin meningkat seiring dengan penguatan regulasi lingkungan dan meningkatnya kesadaran publik terhadap isu perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Kondisi ini menjadikan kinerja lingkungan sebagai indikator non-keuangan yang semakin diperhitungkan dalam penilaian kinerja perusahaan [10].

Di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) secara konsisten melakukan evaluasi kinerja lingkungan perusahaan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Bagi perusahaan sektor energi, capaian PROPER menjadi sangat relevan karena aktivitas operasionalnya memiliki risiko lingkungan yang tinggi. Dengan demikian, kinerja lingkungan tidak hanya mencerminkan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi, tetapi juga menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan [11].

Kinerja lingkungan yang baik diyakini memiliki hubungan erat dengan profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki risiko lingkungan yang lebih rendah, mampu menghindari sanksi, serta memperoleh reputasi dan kepercayaan investor yang lebih tinggi. Meskipun peningkatan kinerja lingkungan memerlukan investasi tambahan, hal tersebut berpotensi mendukung keberlanjutan kinerja keuangan.

Selain *green accounting* dan kinerja lingkungan, Good Corporate Governance (GCG) merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan kualitas pengelolaan perusahaan dan pencapaian kinerja keuangan, termasuk profitabilitas. Good Corporate Governance mengacu pada sistem, prinsip, dan mekanisme yang mengatur serta mengendalikan hubungan antara manajemen, dewan komisaris, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya agar perusahaan dikelola secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil. Pada periode 2023–2024, penerapan GCG menjadi semakin krusial seiring dengan meningkatnya tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan terbuka, khususnya di tengah penguatan regulasi pasar modal dan meningkatnya perhatian investor terhadap aspek tata kelola Perusahaan [12].

Di Indonesia, penerapan GCG pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) didukung oleh berbagai regulasi, antara lain POJK Nomor 21/POJK.04/2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka terkait penerapan tata kelola perusahaan yang baik serta kewajiban pengungkapan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dan lebih lanjut terkait GCG yang diungkapkan dalam SEOJK 32/SEOJK.04/2015 terkait pedoman GCG perusahaan terbuka. OJK secara konsisten mendorong peningkatan kualitas implementasi GCG melalui evaluasi struktur dan fungsi dewan komisaris, komite audit, serta transparansi pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan. Menurut Kusumadewi & Ardiana [13] bagi perusahaan sektor energi, penerapan GCG menjadi semakin penting mengingat karakteristik sektor ini yang padat modal, berisiko tinggi, serta memiliki dampak sosial dan lingkungan yang signifikan. Lemahnya tata kelola perusahaan berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, inefisiensi operasional, serta meningkatnya risiko hukum dan reputasi.

2. METODE

2.1 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis biasa disebut juga sebagai elemen merupakan unit yang membentuk populasi baik berupa individu, kelompok, perusahaan, nomor rekening, data pembelian dll dengan menyesuaikan tipe penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang kemudian akan dijadikan sebagai acuan dalam mendukung argument penelitian [14]. Penelitian ini akan menganalisis perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023-2024 sebagai objek yang akan diuji dalam rangka menguji hipotesis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang menggunakan data sekunder sebagai sumber informasi. Sumber data sekunder ini berasal dari laporan keberlanjutan dan laporan keuangan yang diakses melalui situs resmi perusahaan serta situs resmi Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah variabel *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *good corporate governance*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur melalui *Return on Asset*.

2.2 Populasi Penelitian

Menurut Purwohedi [14] populasi adalah seluruh data yang tersedia untuk diteliti dalam suatu penelitian. Populasi dapat dibedakan berdasarkan besar kecilnya, maupun berdasarkan diketahui atau tidaknya batas populasi tersebut. Populasi dari penelitian ini ialah seluruh perusahaan energi di yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024 sebanyak 89 perusahaan.

2.3 Sampel Penelitian

Pada penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari populasi yang akan digunakan sebagai data penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non probability sampling melalui purposive sampling. Purposive sampling biasa disebut sebagai judgmental sampling. Di dalam purposive sampling peneliti menggunakan beberapa kriteria dalam memilih sampel dari populasi. Kriteria-kriteria tersebut dapat didasarkan dari desain suatu penelitian yang dimiliki ataupun dari referensi terdahulu.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2013) menyebutkan bahwa data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan berkelanjutan dan laporan keuangan atau bahkan laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023 – 2024. Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu <https://www.idx.co.id/> maupun web resmi perusahaan.

2.5 Teknik Analisis

Analisis data adalah tahap lanjutan setelah data dikumpulkan dan diolah. Analisis data bertujuan untuk menemukan informasi penting yang terdapat dalam suatu kumpulan data dan memanfaatkannya untuk menyelesaikan masalah penelitian. Biasanya, masalah tersebut dijabarkan dalam bentuk satu atau lebih hipotesis nol. Data sampel yang telah dikumpulkan kemudian digunakan untuk menentukan apakah hipotesis nol tersebut dapat ditolak atau tidak berdasarkan pengujian statistik. Dengan demikian, hipotesis nol menjadi acuan utama dalam memahami masalah, sementara data memberikan informasi yang diperlukan untuk mengujinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik dari data sampel penelitian. Menurut karakteristik data yang digambarkan dapat dilihat dari nilai mean (rata-rata), median, minimum (terendah), maximum (tertinggi) dan standar deviasi (standard deviation) dari masing-masing variabel. Hasil statistik deskriptif disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	X4	X5
Mean	-4.231859	1.308481	-0.795483	1.185870	-0.581014
Median	-4.422849	1.386294	-0.846298	1.098612	-0.418550
Maximum	1.147085	1.609438	-0.287682	1.609438	0.000000
Minimum	-6.907755	1.098612	-1.203973	0.693147	-4.961845
Std. Dev.	1.993400	0.186803	0.276500	0.186703	0.740132
Skewness	0.673291	0.136462	0.354031	0.931628	-4.364845
Kurtosis	3.184104	1.763662	1.920330	3.944315	25.50794
Observations	60	60	60	60	60

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah sampel yang diteliti sebanyak 60 sampel data yang berasal dari 30 perusahaan dalam penelitian selama tahun 2023 hingga 2024. Berdasarkan Tabel 1 variabel Green Accounting memiliki nilai minimum sebesar -6,907755 dan nilai maksimum sebesar 1,147085. Nilai rata-rata (mean) sebesar -4,231859 dengan standar deviasi sebesar 1,993400. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai absolut rata-rata (mean) menunjukkan bahwa penyebaran data Green Accounting relatif tidak terlalu tinggi, meskipun terdapat perbedaan nilai antar perusahaan dalam pengungkapan atau pengukuran biaya lingkungan.

Berdasarkan Tabel 1 variabel Kinerja Lingkungan memiliki nilai minimum sebesar 1,098612 dan nilai maksimum sebesar 1,609438. Nilai rata-rata sebesar 1,308481 dengan standar deviasi sebesar 0,186803. Standar deviasi yang jauh lebih kecil dibandingkan mean menunjukkan bahwa data Kinerja Lingkungan memiliki penyebaran yang rendah atau relatif homogen. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kinerja lingkungan perusahaan dalam sampel penelitian cenderung tidak berbeda jauh antar perusahaan.

Berdasarkan Tabel 1 variabel Dewan Komisaris Independen memiliki nilai minimum sebesar -1,203973 dan nilai maksimum sebesar -0,287682. Nilai rata-rata sebesar -0,795483 dengan standar deviasi sebesar 0,276500. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai absolut rata-rata menunjukkan bahwa data proporsi dewan komisaris independen memiliki variasi yang relatif rendah, sehingga komposisi komisaris independen antar perusahaan cenderung tidak berbeda secara signifikan.

Berdasarkan Tabel 1 variabel Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 0,693147 dan nilai maksimum sebesar 1,609438. Nilai rata-rata sebesar 1,185870 dengan standar deviasi sebesar 0,186703. Standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan mean menunjukkan bahwa jumlah komite audit pada perusahaan sampel memiliki tingkat penyebaran yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran komite audit antar perusahaan relatif seragam.

Berdasarkan Tabel 1 variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum sebesar -4,961845 dan nilai maksimum sebesar 0,000000. Nilai rata-rata sebesar -0,581014 dengan standar deviasi sebesar 0,740132. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai absolut rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data kepemilikan institusional relatif tinggi. Hal ini mengindikasikan

adanya variasi yang cukup besar dalam proporsi kepemilikan institusional antar perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.2 Model Regresi Data Panel

Menurut (Basuki & Prawoto, 2016), data panel adalah kombinasi antara runtut waktu (time series) dan objek pada waktu tertentu (cross section). Untuk menentukan model estimasi yang paling efisien diantara tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (CEM), dan Random Effect Model (REM), maka perlu dilakukan perlu dilakukan pengujian terhadap masing masing model tersebut dengan menggunakan metode estimasi regresi data panel sebagai berikut :

3.2.1 Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model (CEM) merupakan pendekatan yang memperlakukan kombinasi data time series dan cross section sebagai satu kesatuan, tanpa mempertimbangkan adanya perbedaan antar waktu maupun antar individu (entitas). Estimasi model ini dilakukan dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Adapun hasil perhitungan disajikan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Regresi Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.572515	1.860421	-3.532810	0.0010
LOG_X1	-0.372558	0.107051	-3.480184	0.0011
LOG_X2	1.269850	1.170329	1.085037	0.2838
LOG_X3	-1.847748	0.708448	-2.608162	0.0124
LOG_X4	-0.933147	1.069948	-0.872143	0.3879
LOG_X5	-0.091240	0.232509	-0.392417	0.6966
R-squared	0.248578	Mean dependent var	-2.855350	
Adjusted R-squared	0.163189	S.D. dependent var	1.312405	
S.E. of regression	1.200553	Akaike info criterion	3.315609	
Sum squared resid	63.41845	Schwarz criterion	3.545052	
Log likelihood	-76.89022	Hannan-Quinn criter.	3.402982	
F-statistic	2.911127	Durbin-Watson stat	0.318179	
Prob(F-statistic)	0.023495			

Berdasarkan Tabel 2 hasil regresi Common Effect Model (CEM) menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -6,572515 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0010. Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional dianggap konstan atau bernilai nol, maka Profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Assets (ROA) diperkirakan bernilai -6,572515.

Selanjutnya, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,163189. Hal ini menunjukkan bahwa 16,32% variasi Profitabilitas (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional. Sementara itu, 83,68% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, efisiensi operasional, kondisi makroekonomi, dan faktor lainnya.

3.2.2 Fixed Effect Model (FEM)

Model regresi data panel diestimasi menggunakan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) dengan menerapkan teknik variable dummy guna menangkap adanya perbedaan intersep (intercept) antar perusahaan yang menjadi objek penelitian. Meskipun demikian, model ini mengasumsikan bahwa slope (kemiringan garis regresi) antar perusahaan bersifat homogen atau tidak berbeda secara signifikan,

sehingga efek dari variabel independen terhadap variabel dependen diasumsikan seragam di seluruh perusahaan. (Basuki & Prawoto, 2016). Adapun hasil estimasi model disajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Regresi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.312560	1.558326	-3.409146	0.0033
LOG_X1	-0.504762	0.109835	-4.595619	0.0003
LOG_X2	0.543030	0.750845	0.723224	0.4794
LOG_X3	-0.217107	0.637612	-0.340501	0.7377
LOG_X4	-0.510329	0.589892	-0.865123	0.3990
LOG_X5	0.025453	0.145871	0.174487	0.8635
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.972908	Mean dependent var	-2.855350	
Adjusted R-squared	0.921911	S.D. dependent var	1.312405	
S.E. of regression	0.366745	Akaike info criterion	1.072889	
Sum squared resid	2.286529	Schwarz criterion	2.334824	
Log likelihood	6.177777	Hannan-Quinn criter.	1.553441	
F-statistic	19.07768	Durbin-Watson stat	4.347826	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan Tabel 3, hasil regresi menggunakan Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -5,312560 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0033. Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional dianggap konstan atau bernilai nol, maka Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) diperkirakan bernilai -5,312560.

Selanjutnya, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,921911. Hal ini menunjukkan bahwa 92,19% variasi Profitabilitas (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional, sedangkan 7,81% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, efisiensi operasional, maupun faktor eksternal lainnya.

3.2.3 Random Effect Model (REM)

Model regresi data panel juga diestimasi menggunakan pendekatan Random Effect Model (REM), yang mengakomodasi kemungkinan adanya korelasi pada komponen error baik antar waktu (time series) maupun antar individu atau entitas (cross section). Dalam pendekatan ini, efek individual masing-masing entitas tidak dimodelkan secara eksplisit melalui variable dummy, melainkan diasumsikan sebagai bagian komponen error yang bersifat acak. Estimasi parameter dilakukan dengan menggunakan metode Generalized Least Square (GLS) untuk menghasilkan estimasi yang efisien dan tidak bias. Adapun hasil estimasi Random Effect disajikan dalam tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Regresi Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.537767	1.313374	-4.216444	0.0001
LOG_X1	-0.437760	0.087626	-4.995801	0.0000
LOG_X2	0.459101	0.662078	0.693424	0.4917
LOG_X3	-0.694946	0.532439	-1.305212	0.1986
LOG_X4	-0.338606	0.539862	-0.627209	0.5338
LOG_X5	1.47E-05	0.134545	0.000109	0.9999
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.183222	0.9123
Idiosyncratic random			0.366745	0.0877
Weighted Statistics				
R-squared	0.395148	Mean dependent var	-0.641157	
Adjusted R-squared	0.326415	S.D. dependent var	0.451646	
S.E. of regression	0.362526	Sum squared resid	5.782710	
F-statistic	5.749010	Durbin-Watson stat	1.869450	
Prob(F-statistic)	0.000363			

Berdasarkan Tabel 4, hasil regresi menggunakan Random Effect Model (REM) menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -5,537767. Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional dianggap konstan atau bernilai nol, maka Profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Assets (ROA) diperkirakan bernilai -5,537767.

Selanjutnya, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,326415. Hal ini menunjukkan bahwa 32,64% variasi Profitabilitas (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional, sedangkan 67,36% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, efisiensi operasional, kondisi ekonomi, maupun faktor lainnya.

3.3 Uji Pemilihan Model

Berdasarkan dengan tiga model estimasi data panel akan ditentukan model yang paling sesuai untuk mengestimasi bentuk persamaan regresi yang diinginkan melalui uji chow, uji hasuman, dan uji lagrange multiplier sebagai berikut :

3.3.1 Uji Chow

Uji chow merupakan metode statistik yang digunakan untuk menentukan pendekatan model yang paling sesuai dalam analisis data panel, khususnya dalam memilih antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Apabila nilai probabilitas untuk cross section $F >$ tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak. Dengan demikian, model yang sesuai digunakan adalah Common Effect Model (CEM).
- Sebaliknya, apabila nilai probabilitas untuk cross section $F <$ tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Oleh karena itu, model yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 5. Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.833581	(27,17)	0.0000
Cross-section Chi-square	166.135998	27	0.0000

Berdasarkan Tabel 5 hasil dari Uji chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section sebesar $0.0000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak. Dengan demikian yang paling tepat dalam mengestimasi regresi adalah Fixed Effect Model (FEM).

3.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan sebuah metode yang dipakai untuk menentukan pilihan model yang paling tepat, antara Random Effect Model (REM) dan Fixed Effect Model (FEM) ketika mengolah data panel. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Apabila nilai probabilitas pada cross section $>$ tingkat signikansi 0,05, maka H_0 tidak ditolak. Dengan demikian, model yang paling sesuai digunakan adalah Random Effect Model (REM).
- Sebaliknya, apabila nilai probabilitas pada cross section $<$ tingkat signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu, model yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.145658	5	0.3984

Berdasarkan Tabel 6 hasil dari uji hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section random sebesar $0.03984 > 0,05$, artinya H_0 diterima. Dengan demikian, model yang paling tepat mengestimasi persamaan regresi adalah Random Effect Model (REM).

3.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) merupakan metode yang digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Uji ini dilakukan setelah Uji Chow, khususnya apabila hasil Uji Chow menunjukkan bahwa Common Effect Model lebih sesuai dibandingkan Fixed Effect Model, atau sebagai tahapan dalam pemilihan model regresi panel. Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai probabilitas Breusch-Pagan pada Cross-section $>$ tingkat signifikansi 0,05, maka H_0 tidak ditolak. Dengan demikian, model yang paling tepat digunakan adalah Common Effect Model (CEM).
- Sebaliknya, apabila nilai probabilitas Breusch-Pagan pada Cross-section $<$ tingkat signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu, model yang paling tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM).

Tabel 7. Hasil Uji LM

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	18.15926 (0.0000)	0.691285 (0.4057)	18.85055 (0.0000)

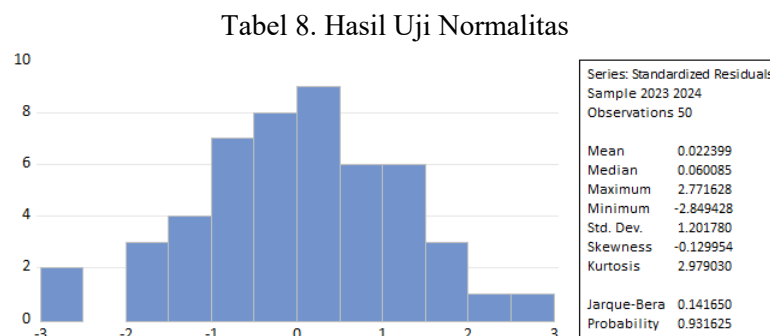
Berdasarkan Tabel 7 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM), nilai Breusch-Pagan pada Cross-section sebesar 18,15926 dengan nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM).

3.4 Uji Asumsi Klasik

3.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan salah satu syarat agar hasil estimasi regresi dapat menghasilkan pengujian statistik yang valid. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan Jarque-Bera (JB Test) melalui program EViews.

Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah apabila nilai probabilitas (Probability) Jarque-Bera $> 0,05$, maka residual berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas (Probability) Jarque-Bera $< 0,05$, maka residual tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.8 berikut.



Berdasarkan hasil Uji Normalitas menggunakan Jarque-Bera, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 0,141650 dengan nilai Probability sebesar 0,931625. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yaitu $0,931625 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa residual pada model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

3.4.2 Uji Multikolinearitas

Dalam uji multikolinieritas, indikasi adanya korelasi dapat terlihat dari tolerance value dan variance inflation factors (VIF). Uji multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan tolerance value dan variance inflation factors (VIF). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 ($VIF < 10$), maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.724951	32.60829	NA
LOG_X1	0.007678	4.167779	1.395408
LOG_X2	0.438347	15.36089	1.334841
LOG_X3	0.283492	4.540261	1.135489
LOG_X4	0.291451	8.705636	1.026788
LOG_X5	0.018102	1.193574	1.081590

Berdasarkan Tabel 9 Hasil Uji Multikolinearitas, diketahui bahwa nilai Centered Variance Inflation Factor (VIF) pada variabel Green Accounting sebesar 1,395408, Kinerja Lingkungan sebesar 1,334841, Dewan Komisaris Independen sebesar 1,135489, Komite Audit sebesar 1,026788, dan Kepemilikan Institusional sebesar 1,081590.

Seluruh variabel independen memiliki nilai Centered VIF yang lebih kecil dari 10, bahkan seluruhnya berada di bawah 5. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model penelitian.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional tidak saling berkorelasi secara kuat sehingga model regresi telah memenuhi asumsi tidak adanya multikolinearitas. Oleh karena itu, seluruh variabel independen layak digunakan secara bersama-sama dalam analisis regresi panel untuk menguji pengaruhnya terhadap profitabilitas (ROA).

3.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021), model regresi yang baik adalah model regresi yang memenuhi kriteria tidak adanya heteroskedastisitas. Dengan demikian, untuk mendeteksi ada atau tidak adanya heteroskedastisitas yang terjadi pada data, dalam penelitian ini dalam uji heteroskedastisitas menggunakan white test. Berikut dasar pengambilan kesimpulan yang diterapkan pada pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

- Jika nilai probabilitas $\text{Prob} < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat heteroskedastisitas.
- Jika nilai probabilitas $\text{Prob} > 0,05$, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.100691	0.981922	1.120956	0.2684
LOG_X1	0.001591	0.063489	0.025066	0.9801
LOG_X2	-0.429106	0.526268	-0.815375	0.4192
LOG_X3	-0.148789	0.397727	-0.374098	0.7101
LOG_X4	0.195489	0.442393	0.441891	0.6607
LOG_X5	-0.058549	0.109809	-0.533193	0.5966

Berdasarkan Tabel 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas, diketahui bahwa variabel Green Accounting memiliki nilai probabilitas sebesar 0,9801, Kinerja Lingkungan sebesar 0,4192, Dewan Komisaris Independen sebesar 0,7101, Komite Audit sebesar 0,6607, dan Kepemilikan Institusional sebesar 0,5966. Seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga model regresi telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis regresi panel serta pengujian hipotesis.

3.4.4 Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual (error) pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami autokorelasi, sehingga residual antar observasi bersifat independen. Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan Durbin-Watson (DW Test).

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah apabila nilai Durbin-Watson (DW) berada pada kisaran 1,5 hingga 2,5, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai DW berada di luar kisaran tersebut, maka terdapat indikasi autokorelasi pada model regresi. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Autokolerasi

R-squared	0.395148	Mean dependent var	-0.641157
Adjusted R-squared	0.326415	S.D. dependent var	0.451646
S.E. of regression	0.362526	Sum squared resid	5.782710
F-statistic	5.749010	Durbin-Watson stat	1.869450
Prob(F-statistic)	0.000363		

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami autokorelasi. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Durbin-Watson (DW) Test.

Berdasarkan Tabel 11 Hasil Uji Autokorelasi, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) Statistic sebesar 1,869450. Secara umum, nilai Durbin-Watson yang berada pada kisaran 1,5 sampai 2,5 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Karena nilai Durbin-Watson sebesar 1,869450 berada pada rentang $1,5 < DW < 2,5$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi. Dengan demikian, residual pada model bersifat independen dan asumsi autokorelasi telah terpenuhi, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3.5 Analisa Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh bahwa Random Effect Model merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pada bagian berikut disajikan hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan Random effect model :

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.537767	1.313374	-4.216444	0.0001
LOG_X1	-0.437760	0.087626	-4.995801	0.0000
LOG_X2	0.459101	0.662078	0.693424	0.4917
LOG_X3	-0.0694946	0.532439	-1.305212	0.1986
LOG_X4	-0.338606	0.539862	-0.627209	0.5338

LOG_X5	1.47E-05	0.134545	0.000109	0.9999
--------	----------	----------	----------	--------

Berdasarkan hasil regresi data panel fixed effect didapati nilai persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -5.53776 - 0.437760 \cdot GA + 0.459101 \cdot KL - 0.694946 \cdot DKI - 0.338606 \cdot KA + 1.47E-05 \cdot KI$$

1. Konstanta sebesar -5,537767 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional bernilai 0, maka nilai ROA diperkirakan sebesar -5,537767.
2. Koefisien Green Accounting (GA) sebesar -0,437760 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Green Accounting sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap (ceteris paribus), akan menurunkan ROA sebesar 0,437760 satuan.
3. Koefisien Kinerja Lingkungan (KL) sebesar 0,459101 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Kinerja Lingkungan sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, akan meningkatkan ROA sebesar 0,459101 satuan.
4. Koefisien Dewan Komisaris Independen (DKI) sebesar -0,694946 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Dewan Komisaris Independen sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, akan menurunkan ROA sebesar 0,694946 satuan.
5. Koefisien Komite Audit (KA) sebesar -0,338606 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Komite Audit sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, akan menurunkan ROA sebesar 0,338606 satuan.
6. Koefisien Kepemilikan Institusional (KI) sebesar 0,0000147 (1,47E-05) menunjukkan bahwa setiap peningkatan Kepemilikan Institusional sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, akan meningkatkan ROA sebesar 0,0000147 satuan. Nilai koefisien yang sangat kecil mengindikasikan bahwa pengaruh perubahan Kepemilikan Institusional terhadap ROA relatif kecil.

3.6 Uji Kelayakan Model

Uji F atau pengujian simultan dilaksanakan untuk memahami apakah seluruh variabel bebas yang ada dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Metode yang dipakai adalah dengan memeriksa nilai probabilitas signifikannya. Menurut Ghozali (2021), jika nilai probabilitas signifikan lebih kecil dari 0.05, maka variabel independen atau variabel bebas akan berpengaruh secara signifikan secara bersamaan terhadap variabel terikat. Berikut adalah dasar untuk menarik kesimpulan dalam uji F : a. Jika nilai signifikan < 0,05, maka secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 13 Hasil Uji Kelayakan Model

F-statistic	5.749010
Prob(F-statistic)	0.000363

Berdasarkan Tabel 13, hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 5,749010 dengan nilai probabilitas (Prob. F-statistic) sebesar 0,000363. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,000363 < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak (fit).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024. Dengan demikian, model regresi yang digunakan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

3.7 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai Adjusted R² yang dihasilkan, jika nilai koefisien determinasi sangat dekat dengan nol (0) maka korelasi dianggap lemah, yang berarti bahwa variabel independen hanya memiliki sedikit kemampuan untuk menjelaskan variabel dependen, dan jika nilai koefisien determinasi sangat mendekati satu (1) maka korelasi dianggap kuat, yang menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dengan sangat baik. Klasifikasi dari koefisien korelasi, yaitu 0 (tidak ada korelasi), 0-0,49 (korelasi lemah), 0,50 (korelasi moderat), 0,51-0,99 (korelasi kuat), 1,00 (korelasi sempurna).

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.395148
Adjusted R-squared	0.326415

Berdasarkan Tabel 11, hasil yang diperoleh dari uji koefisien determinasi dengan nilai adjusted R² sebesar 0,326415, artinya 32%. Nilai ini menunjukkan bahwa 32% variasi perubahan profitabilitas sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu dengan menggunakan indikator Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional. Sementara itu, 78% Profitabilitas dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

3.8 Uji Signifikan Partial

Tabel 15. Hasil Uji Signifikan Partial

Variable	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
C	-4.216444	0.0001	
LOG_X1	-4.995801	0.0000	Diterima
LOG_X2	0.693424	0.4917	Tidak Diterima
LOG_X3	-1.305212	0.1986	Tidak Diterima
LOG_X4	-0.627209	0.5338	Tidak Diterima
LOG_X5	0.000109	0.9999	Tidak Diterima

4. KESIMPULAN

Green Accounting berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan belum mampu meningkatkan profitabilitas dalam jangka pendek. Pengeluaran untuk kegiatan lingkungan cenderung menjadi beban yang mengurangi laba bersih sehingga berdampak pada penurunan Return on Assets (ROA).

Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kinerja lingkungan perusahaan belum mampu memberikan pengaruh secara langsung terhadap peningkatan maupun penurunan profitabilitas perusahaan selama periode penelitian.

Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan yang berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit belum mencerminkan efektivitas pengawasan terhadap pelaporan keuangan maupun pengendalian internal perusahaan sehingga belum mampu meningkatkan profitabilitas.

Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Besarnya proporsi kepemilikan saham oleh institusi belum mampu mendorong peningkatan pengawasan terhadap manajemen sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan

REFERENSI

- [1] Fitrifatun, N., & Meirini, D. (2024). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas: Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 809–827. <https://doi.org/10.47467/Reslaj.V6i3.4175>
- [2] Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals Of Financial Management* (16th Ed.). https://books.google.co.id/books/about/Fundamentals_of_Financial_Management.html?id=9uuxeeaaqbaj&redir_esc=y
- [3] Fadilah, I. (2024). *Laba Bukit Asam Turun Gegara Harga Batu Bara Lesu, 2024 Bagaimana?* Detikfinance. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/D-7231639/Laba-Bukit-Asam-Turun-Gegara-Harga-Batu-Bara-Lesu-2024-Bagaimana>
- [4] Sudiyatno, B., Puspitasari, E., Suwarti, T., & Asyif, M. M. (2020). Determinants Of Firm Value And Profitability: Evidence From Indonesia. *The Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 7(11), 769–778. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO11.769>
- [5] Gamar, M. F. A., & Widoretno, A. A. (2024). The Effect Of Profitability, Carbon Emissions Disclosure, Sustainability Reporting, And Green Accounting On The Firm Value Of Indonesia Energy Companies: Pengaruh Profitabilitas, Pengungkapan Emisi Karbon, Laporan Keberlanjutan, Dan Akuntansi Hijau Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Energi Indonesia. *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.32493/Keberlanjutan.V9i1.Y2024.P1-12>
- [6] Gunawan, A., Surur, A. T., Nasrullah, M., & Fadzila, A. U. (2025). Peran Akuntansi Hijau Dalam Keberlanjutan Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah (Jaais)*, 6(1), 40–52. <https://doi.org/10.28918/Jaais.V6i1.10334>
- [7] Al-Idris, M. Y., Mansur, F., & Hernando, R. (2025). Pengaruh Green Accounting, Environmental Performance, Dan Carbon Emission Disclosure Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 10(01), 102–114. <https://doi.org/10.22437/Jaku.V10i01.45654>
- [8] Ekawarti, Y., Hidayat, M., & Widarti. (2025). Menuju Akuntansi Keberlanjutan: Eko-Efisiensi Dan Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan Di Indonesia. *Indonesian Journal Of Auditing And Accounting (IJAA)*, 2(2).
- [9] Irawan, A. (2025). Bagaimana Akuntansi Environmental, Social, And Governance (ESG) Mendorong Inovasi Dan Nilai Bisnis Jangka Panjang. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 16(2). <https://doi.org/10.59188/CoValue.V16i2.5467>
- [10] Wulandari, A. R., Christmawan, P. E. E., & Sumadi, B. M. (2025). Pengaruh Biaya Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Energi. *EQUILIBRIUM - Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(2), 217–225. <https://doi.org/10.61179/Ejba.V19i2.782>
- [11] Nugraha, A., Rosdiana, Y., & Fitriah, E. (2026). Analisis Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Sektor Energi. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 6(1), 27–34. <https://doi.org/10.29313/Bcsa.V6i1.21890>
- [12] Elvira, D., Titisari, K. H., & Wijayanti, A. (2026). Esg, Good Corporate Governance, Dan Profitabilitas Sebagai Determinan Kinerja Keuangan. *Jurnal Bina Akuntansi*, 13(1). <https://doi.org/10.52859/Jba.V13i1.889>
- [13] Kusumadewi, N. K. Y., & Ardiana, P. A. (2025). Environmental Disclosure In The Energy Sector: A Governance Perspective Based On GCG Principles. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(9). <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.V35.I09.P01>
- [14] Purwohedhi, U. P. (2022). *Metode Penelitian: Prinsip Dan Praktik*. Penebar Swadaya.